



Ayatullah Humaeni

Ayatullah Humaeni

# Magic dan Demokrasi Lokal di Banten

Magic dan Demokrasi Lokal di Banten



**Bantenologi**  
Meningkatkan Budaya, Meningkatkan Jati Diri

**MAGIC DAN DEMOKRASI LOKAL  
DI BANTEN**

**Dr. Ayatullah Humaeni, MA**

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# MAGIC DAN DEMOKRASI LOKAL DI BANTEN

Dr. Ayatullah Humaeni, MA

**Magic dan Demokrasi Lokal di Banten**

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A

**Laboratorium Bantenologi**

Serang, September 2015

Hak Penerbitan pada Laboratorium Bantenologi

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi, tanpa izin sah dari penerbit*

**Penyusun:**

Dr. Ayatullah Humaeni

**Perancang Sampul**

Helmy F.B Ulumi

**Penata Letak**

Moh Arif Bahtiar

**Editor:**

Helmy F.B. Ulumi

ISBN: 978-602-6671-13-4

## **Karya ini dipersembahkan untuk:**

- **Ayahanda dan Ibunda, Mimi Suhaemi dan Icoh Suhaesih yang mentauladankan pengabdian dan kesabaran**
- **Isteri dan anak-anak kercinta, Mei Eviyanti, Tirta Muhammad Suniararas Al-Fath dan Shezan Gilba Mumtaz Maryam, yang selalu memberi spirit dan cinta**
- **K.H. Mufassir, yang mentauladankan asketisme dan ketawadhuan**
- **Prof. Dr. H.M.A. Tihami, yang mentauladankan kecintaan akan ilmu**
- **Prof. Dr. Cees van Dijk, yang mentauladankan bimbingan akademis**

## KATA PENGANTAR

Informasi dan tulisan ilmiah tentang tradisi dan budaya Banten masih jarang sekali ditemukan. Hal ini barangkali disebabkan karena sangat minimnya informasi dan data dari sumber-sumber sejarah tentang tradisi dan budaya Banten, sehingga mungkin peneliti atau penulis enggan untuk menyentuh aspek ini sebagai topik penelitian karena kekhawatiran akan hasil yang kurang ilmiah karena kurangnya data yang bisa diambil sebagai rujukan. Padahal sebenarnya, kita bisa menggali informasi sendiri ke lapangan untuk mendapatkan informasi sedetil-detilnya dari sumber primer yang terpercaya dengan melakukan penelitian berbasis etnografi atau dengan menggunakan pendekatan antropologis dengan cara melihat langsung fenomena sosial yang terjadi dalam aktifitas keseharian masyarakat Banten.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufik* dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga tak terhingga dianugerahkan kepada Prof.Dr.H.M.A.Tihami, M.A.,

MM., sebagai guru dan orang tua, yang tiada henti terus memberikan banyak bimbingan, arahan, serta ilmunya terutama berkaitan dengan kajian dan penelitian antropologi.

Selanjutnya penulis juga menghaturkan kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Banten, terutama Prof.Dr.H.E. Syibli Syarjaya, LML.,MM, selaku rektor IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Drs. Wazin, M.Si selaku ketua Lembaga Penelitian IAIN “SMH” Banten yang sudah mempercayakan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih kepada kawan-kawan di Laboratorium Bantenologi IAIN “SMH” Banten, terutama Dr. Helmy F.B. Ulumy dan Mufti Ali,Ph.D., yang sudah membantu mengasah dan mempertajam imajinasi intelektual peneliti dalam diskusi-diskusi informal di sela-sela aktifitas mengajar.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para informan di lapangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Terima kasih juga saya ucapkan kepada beberapa mahasiswa saya



di IAIN 'SMH' Banten yang ikut membantu mengumpulkan beberapa data yang relevan untuk melengkapi penelitian ini. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan penulis untuk mengeksplorasi dan menggali data-data dan informasi yang diperlukan. Selain itu, terima kasih juga peneliti ucapkan kepada para fasilitator yang sudah membantu mempertemukan dan mengantarkan peneliti dengan para informan kunci, bantuan mereka sangat berarti dan penting bagi peneliti.

Ucapan terima kasih juga patut saya haturkan kepada keluarga besar saya; Teh Elus, Teh Itoh, Teh Susi, Rusmini, Ipang, Pipit, kakak dan adik ipar juga keponakan, yang tidak henti-hentinya mendorong dan mendoakan supaya penulis dapat selalu melakukan yang terbaik.

Yang terakhir tetapi yang utama, ucapan terima kasih ini kepada kedua orang tua (Mimi Suhaemi dan ichi Suhaesih), isteri dan anakku tercinta; Mei Eviyanti dan Tirta Muhammad Suniararas al-Fath, yang dengan penuh kesabaran dan ketabahan mendampingi penulis dalam suka dan duka, memberi semangat dan dukungan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini. Buku ini penulis persembahkan kepada orang tua, istri dan anakku. Semoga ini menjadi hadiah terindah atas pengorbanan dan dukungan mereka.

Akhirnya, kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan buku ini, yang tidak dapat disebutkan dalam lembaran yang terbatas ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebaikan mereka semua. Pada akhirnya hanya kepada Allah Swt, penulis bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Kepada-Nya pula penulis berpasrah diri atas segala usaha yang dilakukan. Semoga karya ini memberi manfaat dan membawa keberkahan bagi semua. Amin.

*Allahu 'alam bi al-shawab*

Serang, Agustus 2015

Dr. Ayatullah Humaeni, MA

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar - i

Daftar Isi - v

### **BAB I      PENDAHULUAN-1**

- A. Latar Belakang Masalah - 1
- B. Rumusan Masalah - 6
- C. Tujuan Penelitian - 8
- D. Signifikansi Penelitian - 8
- E. Kerangka Konseptual - 9
- F. Telaah Pustaka -15
- G. Metode Penelitian - 19
- H. Sistematika Pelaporan -22

### **BAB II     KONSEP TEORITIS - 24**

- A. Deskripsi tentang Magic - 24
- B. Deskripsi tentang Kebudayaan - 41
- C. Deskripsi tentang Desa dan Kepala Desa - 56

### **BAB III    TRADISI MAGIC DI BANTEN - 67**

- A. Ahli Magic di Banten - 67
- B. Jenis-Jenis Magic di Banten - 96

### **BAB IV    PENGGUNAAN MAGIC DALAM PROSES DEMOKRASI LOKAL - 113**

- A. Mengapa Menggunakan Magic? - 116

- B. Bentuk, Jenis dan manfaat Magic yang digunakan dalam Proses Demokrasi Lokal - 130
- C. Proses Pemanfaatan Magic dalam Pilkadaes - 156
- D. Pandangan Masyarakat terhadap Penggunaan Magic dalam Proses Demokrasi Lokal -160

**BAB V PENUTUP - 165**

**Daftar Pustaka - 169**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang didalamnya tercakup pula peraturan tentang desa, maka mulai muncul harapan bahwa desa didudukkan posisinya sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki hak dan asal usul dalam sistem Pemerintahan Negara Republik Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan suatu negara demokrasi. Adapun demokrasi yang dipraktekkan di Indonesia ini didasarkan pada prinsip musyawarah dan mufakat atau prinsip kekeluargaan yang bersumber pada kepribadian dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Salah satu bentuk dari demokrasi di tingkat desa yaitu pemilihan Kepala desa yang merupakan wujud dari pelaksanaan demokrasi langsung.

Proses pemilihan kepala desa merupakan praktek demokrasi di daerah pedesaan yang menyangkut aspek legitimasi kekuasaan dan aspek penentuan kekuasaan sehingga akan mengundang kompetisi dari golongan minoritas untuk merebut jabatan kepala desa. Untuk mendapatkan jabatan kepala desa tersebut di butuhkan

partisipasi aktif dari masyarakat yang pada hakekatnya merupakan suatu kewajiban pada masyarakat itu sendiri dalam pemilihan kepala desa. Mengingat fungsi Aparatur Pemerintahan Desa yang sangat menentukan maka calon kepala desa yang terpilih seharusnya bukan saja sekedar seorang yang mendapat suara terbanyak dalam pemilihan, akan tetapi disamping memenuhi syarat yang cukup dan dapat di terima dengan baik oleh masyarakat juga mampu melaksanakan tugas pemerintahan, mampu membina masyarakat serta berjiwa panutan dan suri tauladan bagi warga desanya. Untuk itu harus benar-benar seorang figur yang penuh dedikasi dan punya loyalitas yang cukup tinggi untuk membangun desanya.

Sebelum menjadi kepala desa, kepala desa dipilih secara langsung, umum, bebas dan rahasia, oleh penduduk desa warga negara Republik Indonesia yang terdaftar sebagai penduduk desa setempat, sudah mencapai umur 17 tahun atau sudah pernah kawin, tidak dicabut hak pilihnya dan terdaftar dalam daftar pemilihan tetap.

Pemilihan kepala desa (pilkades) dianggap sebagai arena demokrasi yang paling nyata di desa. Dalam pilkades terjadi kompetisi yang bebas, partisipasi masyarakat, pemilihan secara langsung dengan prinsip *one man one vote*. Tetapi dalam banyak desa, proses pemilihan

kepala desa yang berlangsung secara demokratis seringkali terjadi kecurangan-kecurangan dan dengan cara yang tidak sehat, bahkan sebagian calon kepala desa menggunakan cara-cara supernatural untuk memenangkan pemilihan. Sebagian ada yang mempercayai dukun - dukun untuk memperlancar kemenangan mereka atas PILKADES, sebagian yang lain lebih suka mengunjungi kyai-kyai atau ahli hikmah untuk meminta do'a restu sekaligus meminta amalan-amalan, wafak, jimat dan yang sejenisnya dengan tujuan yang sama.

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan supernatural dan praktik-praktik magic sudah ada sejak zaman dahulu kala. Dalam hal ini, O'Keefe berpendapat bahwa magic tidak hanya ditemukan pada zaman batu dan pada masyarakat primitive saja, tapi juga bisa ditemui di hampir setiap masa, di setiap masyarakat dimanapun dan magic muncul di banyak kebudayaan di dunia.<sup>1</sup> Ini berarti bahwa magic adalah sebuah fenomena social yang real yang ada baik pada masyarakat primitive maupun masyarakat modern. Karenanya hampir setiap orang percaya bahwa magic itu betul-betul ada dan terjadi dalam area kehidupan mereka dan mereka percaya bahwa situasi-situasi social bisa dipengaruhi, diubah,

---

<sup>1</sup> Daniel L. O'Keefe, *Stolen Lightning: the Social Theory of Magic*, New York:Continuum,1982, hlm.1

disembuhkan, dihancurkan dan ditransformasikan dengan tindakan-tindakan magis. Dalam hal ini, Malinowski berargumen bahwa magic bisa membangun kepercayaan dalam situasi-situasi yang tidak pasti.<sup>2</sup>

Pendapat Malinowski diatas barangkali bisa dijadikan sandaran mengapa dalam proses pemilihan kepala desa yang bersifat demokratis masih ada kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik magis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan masyarakat yang masih tinggi atas kekuatan gaib yang dianggap mampu membantu mewujudkan harapan dan keinginan mereka atas kondisi yang tidak menentu tersebut. Selanjutnya Malinowski berpendapat bahwa sebagaimana agama, magic juga muncul dan berfungsi dalam situasi-situasi *emotional stress* seperti dalam kondisi krisis, dalam kondisi kosong atau hampa karena mengejar sesuat yang dianggap penting, kehidupan cinta yang tidak bahagia dan kebencian.<sup>3</sup> Pemenangan atas pemilihan kepala desa dalam hal ini dianggap sebagai sesuatu yang penting bagi para calon karena selain dapat menaikkan status social mereka dimasyarakat, mereka juga dapat memperoleh keuntungan secara ekonomi. Karenanya, menjadi penting

---

<sup>2</sup> Malinowski, Bronislaw, *Magic, Science and Religion*, N.Y., 1954, hlm. 79

<sup>3</sup> *Ibid.* hal.87



buat sebagian calon untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dengan berbagai cara, baik yang rasional maupun yang irrasional.

Sebagaimana kita ketahui, masyarakat Banten bukan hanya terkenal dengan masyarakatnya yang religious dimana menurut laporan - laporan colonial Belanda mereka dianggap sebagai muslim yang paling fanatic kedua di Nusantara-setelah Aceh- dan dikenal lebih taat dalam menjalankan perintah-perintah agama, tapi juga, menurut Martin van Bruinessen, memiliki reputasi yang kuat sebagai ‘ surga bagi praktik ilmu-ilmu gaib (magic).<sup>4</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dalam proses pemilihan kepala desa, banyak dari calon kepala desa di Banten, khususnya di Kecamatan Padarincang, masih menggantungkan harapan mereka pada kekuatan-kekuatan supernatural semacam itu. Mereka percaya bahwa dengan meminta bantuan para magician (seperti ahli hikmah dan dukun), para calon akan lebih confident mampu memenangkan pemilihan kepala desa.

Berdasarkan penjelasan diatas, berbicara tentang penggunaan magic dalam proses pemilihan kepala desa menjadi subjek yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, Proses pemilihan kepala desa

---

<sup>4</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi- Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995, h.176

yang seyogiayanya dilakukan dengan cara-cara yang fair, bersih dan berdasarkan system LUBER, ternyata masih menjadi ajang kompetisi yang tidak sehat dengan menggunakan kekuatan-kekuatan supernatural yang dianggap mampu membantu para calon untuk memenangkan pemilihan. Kedua, masyarakat Banten yang dikenal dengan kefanatikan dan ketaatannya dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan, ternyata masih memiliki pengikut yang loyal yang percaya akan kekuatan-kekuatan magic yang mampu mengubah dan membantu mewujudkan impian-impian mereka. Ketiga, penggunaan magic dalam proses pemilihan kepala desa adalah sebuah fenomena social yang real di Banten yang belum pernah dikaji oleh peneliti manapun.

## **B. Rumusan Masalah**

Tingginya kepercayaan masyarakat Banten terhadap hal-hal yang bersifat supernatural, tidak saja menjadikan Banten sebagai *the central spot* bagi orang-orang yang mau mencari dan menekuni ilmu-ilmu gaib (occult sciences), tapi juga seolah-olah telah menjadi identitas cultural bagi masyarakat Banten dalam pandangan orang-orang diluar Banten.

Kekuatan magic yang dipercayai mampu memenuhi keinginan-keinginan dan harapan-harapan yang bersifat pragmatis, yang tidak bisa dipenuhi dengan

cara-cara yang bersifat rasional dan ilmiah, seringkali dimanfaatkan oleh masyarakat Banten untuk memecahkan masalah - masalah yang terjadi dalam kehidupan social mereka. Kekuatan magic tidak hanya digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat personal, seperti pengobatan, untuk menyakiti dan membunuh orang lain, untuk menimbulkan wibawa dan cinta, tapi juga untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat komunal seperti dalam upacara-upacara adat dan dalam proses pemilihan kepala desa. Permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana magic digunakan oleh para calon kepala desa dalam proses pemilihan kepala desa”.

Adapun pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Apa alasan yang mendasari para calon kepala desa menggunakan kekuatan-kekuatan magic dalam proses pemilihan kepala desa?
2. Bagaimana para calon memanfaatkan magic dalam proses pemilihan kepala desa?
3. Jenis - jenis magic yang bagaimana yang digunakan oleh para calon kepala desa dan seberapa besar pengaruhnya bagi pemenangan PILKADES?
4. Apa pendapat masyarakat terhadap para calon yang menggunakan praktik-praktik magic dalam proses pemilihan kepala desa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan-alasan mendasar mengapa para calon kepala desa memanfaatkan magic untuk kepentingan mereka dalam proses pemilihan kepala desa
2. Untuk mengetahui proses bagaimana para calon kepala desa memanfaatkan magic dalam proses pemilihan kepala desa
3. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis magic yang digunakan oleh kepala desa dan seberapa besar pengaruhnya bagi kemenangan PILKADES
4. Untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap para calon kepala desa yang dianggap menggunakan magic dalam proses pemilihan kepala desa

### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini setidaknya memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran seputar penggunaan magic di Banten, khususnya berkaitan dengan proses pemilihan kepala desa di kecamatan Padarincang, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi pemerhati social dan budaya Banten bahwa magic memang betul-betul telah menjadi identitas social

cultural bagi masyarakat Banten, sehingga dalam banyak aktifitas social budaya, mereka masih memanfaatkan kekuatan-kekuatan supranatural.

2. Memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat Banten pada khususnya, bahwa Banten memiliki berbagai karakteristik yang khas yang tidak dimiliki daerah lain dan keunikan-keunikan tersebut masih banyak yang belum di-*explore* oleh para peneliti. Hal ini diharapkan bisa membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi bagi masyarakat Banten dan juga bisa memacu *the curiousness* para peneliti dan ahli antropologi untuk terus meng-*explore* berbagai keunikan Banten sehingga bisa menghasilkan satu gambaran yang utuh tentang Banten dari berbagai perspektif.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti pada khususnya, dan bagi masyarakat luas yang ingin mengenal lebih jauh budaya Banten, khususnya yang berkaitan dengan praktik-praktik magic dan pemanfaatannya.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Kata *magic* bisa ditemukan dalam berbagai bahasa. Kata ini seringkali dianggap berasal dari kata local ‘*mana*’

(berasal dari bahasa Maori), sementara dalam bahasa Iroquis Indian disebut dengan 'Orenda' dan dalam bahasa Iran disebut 'maga' yang seringkali diartikan sebagai 'sejenis kekuatan luar biasa' dan dalam istilah Weber disebut juga dengan 'Karisma'.<sup>5</sup>Selanjutnya, dalam beberapa bahasa yang lain, kata 'magic' dianggap berasal dari akar kata yang bermakna 'aksi atau tindakan'. Zauber (bahasa Jerman) dan Factum (bahasa Latin) adalah dua kata yang bermakna magic yang berasal dari latar belakang etimologi yang sama. Di India, kata yang paling berkaitan maknanya dengan magic adalah 'karman' yang juga bermakna 'tindakan/aksi'.<sup>6</sup> Dalam hal ini, Jane Harrison berpendapat bahwa kata *sacra*, adalah istilah lain dari magic yang digunakan di Yunani, yang bermakna 'melakukan sesuatu/ tindakan/aksi'.<sup>7</sup>

Banyak peneliti berpendapat bahwa esensi dari magic adalah tindakan (action), atau proto-aksi (proto-action). Jane Harrison mengkategorikan magic sebagai

---

<sup>5</sup> Max Weber, *op.cit.*,p.2

<sup>6</sup> Marcel Mauss, *op.cit.*, p.24

<sup>7</sup> Jane Ellen Harrison, *Themis*, London, 1927. Harrison writes that magic is "a thing re-done and pre-done, a thing enacted or represented. It is sometimes re-done, commemorative, sometimes pre-done, anticipatory.(p.43)...Language here speaks clearly enough. The latin *factura* is a magical "making," witchcraft; the Sanskrit *kṛtya* is doing and magic...The German *zauber*..., Gothic *týnan*, to do... (p.82)."

‘tindakan yang sacral/suci’ ( sacred action).<sup>8</sup> Suzanne Langer mendeskripsikan magic sebagai ‘tindakan simbolik’ (symbolic action).<sup>9</sup> Malinowski menggambarkan sebagai ‘a practical art consisting of acts..., (seni praktik yang terdiri dari tindakan-tindakan)’<sup>10</sup> Sementara menurut Roheim, magic diartikan sebagai ‘counter-phobic action’.<sup>11</sup> Dan menurut Mauss, magic adalah sejenis totalitas dari tindakan-tindakan (a kind of totality of actions).<sup>12</sup> Akan tetapi, banyak pengikut Freud, sebagaimana dikutip oleh O’Keefe, menganggap magic sebagai tindakan defensif dan sakit (a sick, defensive action).<sup>13</sup> Sedangkan dalam pandangan O’Keefe, magic bermakna sebagai tindakan social yang real.<sup>14</sup>

Dari penjelasan diatas, nampaknya beberapa peneliti memandang magic sebagai tindakan yang real yang hadir disetiap kelompok masyarakat. Magic

---

<sup>8</sup> Jane Ellen Harrison, *op.cit.*, p.xv,ch.3

<sup>9</sup> Suzanne Langer, *Philosophy in a New Key*, N.Y., 1948, pp.26-52

<sup>10</sup> Bronislaw Malinowski, *op.cit.*, p.88

<sup>11</sup> Dikutip dari Daniel Lawrence O’Keefe, *op.cit.*, p.25. Akan tetapi, Menurut Roheim sendiri sebenarnya menjelaskan bahwa magic adalah suatu sikap konter-fobia, transisi dari pasifitas ke aktifitas. Lihat Geza Roheim, *Magic and Schizophrenia*, Bloomington, Ind., 1955, pp.18-19.

<sup>12</sup> Marcel Mauss, *op.cit.*, p.13

<sup>13</sup> Daniel Lawrence O’Keefe, *op.cit.*, p.25

<sup>14</sup> *Ibid*, pp.25,27

merupakan suatu fenomena social yang betul-betul nyata dan ada baik pada masyarakat primitive maupun masyarakat modern dan mereka memanfaatkannya untuk memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan social mereka yang tidak bisa diatasi dengan cara-cara yang rasional. Masyarakat percaya bahwa situasi-situasi social bisa dipengaruhi, diubah, diobati, diperbaiki dan di transformasikan dengan cara-cara gaib (magic). Bahkan, magic seringkali dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang jahat, seperti *teluh* dan *tenung*, dan ia juga bisa dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang baik, seperti pengobatan dan ritual-ritual keagamaan.

Firth, Winick and Koentjaraningrat punya persamaan persepsi tentang magic. Mereka memandang magic sebagai sebuah tehnik paksaan, sebuah ritual dan jimat (magical formula) yang memproyeksikan keinginan-keinginan manusia terhadap dunia luar untuk tujuan-tujuan yang bersifat praktis.<sup>15</sup>

Berdasarkan konsep-konsep dasar tentang magic diatas menarik kiranya mengkaji tentang pemanfaatan magic dalam proses pemilihan kepala desa. Sebagaimana

---

<sup>15</sup> Lihat Raymond Firth, *Human Types, an Introduction to Social Anthropology*. (Rev.ed.), N.Y.:The New American Library,Inc.,1958, p.124, Charles Winick, *Dictionary of Anthropology*, New York: Philosophical Library, Inc., 1956, p.334, and Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, 2<sup>nd</sup> ed., Jakarta: P.T.Dian Rakjat, 1974, pp.276-77



yang kita ketahui bahwa kedudukan kepala desa dalam pemerintahan desa sangatlah penting dan strategis, apalagi kalau desa tersebut memiliki aset ekonomi yang menggiatkan, setiap calon pastinya akan berusaha keras untuk mendapatkan posisi tersebut, meskipun dengan cara-cara yang irrasional, seperti penggunaan magic.

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori fungsionalnya Thomas F. O'Dea. Dalam teori ini, Thomas memandang magic sebagai

*“a set of beliefs and practices is, in one form or another, characteristic of human societies. It shares with religion the conception of a beyond – the idea of supra-empirical aspects of reality. It also shares with religion the idea that men are capable of establishing some kind of contact with such supra-empirical realities.”<sup>16</sup>*

Selanjutnya, dalam Teori Fungsional manusia dalam sebuah masyarakat dikarakterisasikan dalam dua jenis kebutuhan dan dua jenis kecendrungan perilaku untuk bertindak. Manusia harus bertindak atas lingkungan sekitarnya, baik dengan cara mengubahnya, atau menguasai dan mengontrolnya, agar mereka bisa survive.<sup>17</sup> Teori Fungsional juga memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang muncul

---

<sup>16</sup> O'Dea, Thomas F., *The Sociology of Religion*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1966, p.7

<sup>17</sup> *Ibid.*

dan memberikan akses bagi pemahaman atas signifikansi social dari fenomena keagamaan. Teori ini juga memberikan kemungkinan pemahaman yang lain tentang fenomena alam dan juga tentang magic.<sup>18</sup> Dengan menggunakan teori ini, peneliti akan mencoba menghubungkan teori ini dengan tema penelitian yang peneliti usung yakni “penggunaan magic dalam proses pemilihan kepala desa”. Saya akan mencoba menjelaskan bagaimana magic difungsikan oleh orang-orang tertentu sebagai media untuk memenuhi keinginan-keinginan dan tujuan-tujuan praktis mereka, dalam hal ini magic dimanfaatkan oleh para calon kepala desa untuk memenangkan pemilihan Kepala Desa.

Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural (structural-functional approach). Ini merupakan suatu pandangan tentang system sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam system yang lebih luas. Berkaitan dengan hal ini, Sills berargumen bahwa pendekatan fungsional -structural sebenarnya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: Struktur apa saja yang muncul? Fungsi-fungsi apa saja

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

yang bisa ditunjukkan oleh struktur tersebut? Dan fungsi-fungsi apa saja yang bisa berkontribusi pada struktur tersebut?

## F. Telaah Pustaka

Kajian tentang magic sudah banyak ditulis oleh banyak penulis, baik penulis Indonesia maupun Non-Indonesia. Akan tetapi, informasi tentang praktik magic di Banten jarang sekali ditemukan. Beberapa penulis asal Banten sudah mendiskusikan magic dalam berbagai perspektif. Akan tetapi, sejauh pengetahuan penulis, tidak ada satu karya pun yang meneliti tentang penggunaan magic dalam proses pemilihan kepala desa di Banten.

Tihami dalam tesisnya *Kiyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di desa Pasanggrahan Serang, Banten* membahas tentang kyai dan jawara sebagai figur-figur karismatik yang memanfaatkan kekuatan magic mereka sebagai alat untuk melegitimasi kepemimpinan dalam masyarakat.<sup>19</sup> Tesis ini juga membahas bagaimana seorang kyai atau jawara memanfaatkan kemampuan magic mereka untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat bahwa mereka memang layak untuk diangkat dan dianggap sebagai

---

<sup>19</sup> Lihat Tihami, M.A., *Kyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di desa Pasanggrahan Serang, Banten*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.

pemimpin masyarakat. Sekalipun dalam tesis ini Tihami juga mewawancarai seorang kepala desa yang awalnya seorang jawara yang diangkat sebagai kepala desa karena kepemilikannya akan magical power, tetapi Tihami tidak membahas secara spesifik bagaimana mereka (calon kepala desa) menggunakan magic pada proses pemilihan kepala desa.

Selanjutnya, Helmy Faizi dalam tesisnya juga membahas magic dari perspektif ontology.<sup>20</sup> Helmi lebih banyak mendiskusikan konsep magi di Banten berdasarkan pandangan filosofi. Nitibaskara dalam disertasinya membahas praktik magic focus pada *dukun teluh* dan *dukun tenung* di dua desa di Banten yang menjadi pusat praktik magi hitam ditinjau dari perspektif antropologi dan kriminologi.<sup>21</sup> Tetapi Nitibaskara tidak menyentuh sedikitpun bagaimana para dukun hitam ini memanfaatkan kemampuan magic mereka untuk membantu para calon kepala desa dalam proses pemilihan kepala desa. Humaeni dalam tesisnya *the phenomenon of magic in Banten Society* secara comprehensive

---

<sup>20</sup> Lihat Helmy F.B. Ulumi, *Magi Orang Banten dalam Perspektif Ontologi*, Tesis, Yogyakarta: UGM, 2004

<sup>21</sup> Lihat Nitibaskara, Tb. R. Rahman, *reaksi Sosial terhadap Tersangka Dukun Teluh di Pedesaan Banten Jawa Barat (tahun 1985-1990): Studi KAsus desa S dan A Kecamatan Sajira dan Bojonegara: (suatu Kajian Kriminologi-Antropologi)*, Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.

membahas berbagai praktik magic, baik *white magic* maupun *black magic*, yang ada di Banten dan juga membahas tiga figur masyarakat Banten yang dikenal memiliki dan mempraktekan magic, yaitu kyai, jawara dan dukun.<sup>22</sup> Akan tetapi, lagi-lagi tesis ini juga tidak membahas bagaimana magic dimanfaatkan oleh masyarakat Banten, khususnya para calon kepala desa, dalam proses pemilihan kepala desa.

Studi tentang magic di Indonesia telah menjadi topic sentral beberapa penulis, seperti Cees van Dijk<sup>23</sup>, Epton<sup>24</sup>, C.W. Leadbeater<sup>25</sup>, Triyogo<sup>26</sup>, Utomo<sup>27</sup>, and Nitibaskara<sup>28</sup>. Selanjutnya, beberapa penulis luar (non-Indonesia) membahas berbagai konsep, teori dan praktik-

---

<sup>22</sup> Lihat A. Humaeni, *The Phenomenon of Magic in Banten Society*, MA Thesis, Leiden, 2009

<sup>23</sup> Lihat Cees Van Dijk, *Magic and Violence*, sebuah makalah yang dipresentasikan dalam Workshop tahunan ke-13 tentang "European Social Science Java Network (ESSJN): Youth and Identity", di Marseilles, 24 May 2002.

<sup>24</sup> Lihat Nina Epton, *Magic and Mystics of Java*, London: Octagon Press, 1974.

<sup>25</sup> Lihat C.W. Leadbeater, *The Occult History of Java*, Adyar & Madress: Theosophical Publishing House, 1951.

<sup>26</sup> Lihat Anan H. Triyogo, *Magis dan Kekuatan Gaib*, Yogyakarta: Narasi, 2005.

<sup>27</sup> Lihat Cipto Utomo, *Mengenal Batas Ilmu Hitam dan Ilmu Putih*, Solo: Aneka, 2000.

<sup>28</sup> Lihat Nitibaskara, Tb. Ronny R., *Teori, Konsep dan Kasus Sihir Tenung di Indonesia*, Jakarta: Peradaban, 2001.

praktik magic di berbagai belahan dunia seperti Frazer<sup>29</sup>, Mauss<sup>30</sup>, Malinowski<sup>31</sup>, Physiannen<sup>32</sup>, O'Keefe<sup>33</sup>, Hutton<sup>34</sup> dan sebagainya. Karya-karya mereka kiranya bisa menjadi sumber-sumber yang layak untuk memahami konsep-konsep dan teori-teori dasar tentang magic. Karya-karya

---

<sup>29</sup> Frazer, telah menulis buku terkenal yang berjudul 'The Golden Bough' sebagai suatu kajian tentang agama dan folklore (cerita rakyat). Buku ini menjelaskan berbagai berbagai tehnik magi dan berbagai jenis tabu diseluruh dunia. Lihat J.G.Frazer, *The Golden Bough: the Roots of Religion and Folklore*, New Jersey: Gramercy Books, 1993.

<sup>30</sup> Mauss membahas teori umum dan konsep-konsep dasar tentang magic. Lihat Marcell Mauss, *A General Theory of Magic*, New York: Routledge Classics, 1972...

<sup>31</sup> Malinowski membahas hubungan tentang magi, ilmu pengetahuan, dan agama dan esay-esay yang lain secara teoritis. Lihat Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion, and other Essays*. Garden City, N.Y. : Doubleday, 1954

<sup>32</sup> Pyysianien dalam bukunya menjelaskan tentang dasar-dasar teoritis tentang ilmu pengetahuan kognitif dari agama dan menggunakan bukunya untuk mendekonstruksi sejumlah konsep dasar dalam kajian agama, seperti mukjizat, magi dan budaya. Lihat Ilkka Pyysianen, *Magic, Miracles, and Religion: a Scientist's Perspective*, Oxford: AltaMira press, 2004.

<sup>33</sup> O'Keefe mendiskusikan tentang berbagai teori social tentang magic berikut jenis-jenis magic dan pemanfaatannya. Lihat Daniel L. O'Keefe, *Stolen Lightning: the Social Theory of Magic*, New York: Continuum, 1982.

<sup>34</sup> Hutton mengkaji imu gaib sebagai suatu subjek sosiologi, yang menjelaskan peran dan posisi dukun disetiap tempat di dunia. Lihat Hutton, Webster, *Magic: a Sociological Study*, London: Oxford University Press, 1948

mereka juga kiranya bisa digunakan sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui bagaimana praktik magic dalam masyarakat lain diseluruh dunia.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis. Populasi yang digunakan adalah penduduk yang tinggal di kecamatan Ciomas dan Kecamatan Padarincang. Dari populasi tersebut sampel di ambil dengan cara *Purposive Sampling* dengan jumlah 5 orang kepala desa (diambil dari tiga kepala desa di Kecamatan Padarincang dan dua orang kepala desa dari kecamatan Ciomas) dan 6 orang mantan kepala desa dari dua kecamatan tersebut (4 dari desa di kecamatan Padarincang dan 2 orang dari desa di kecamatan Ciomas) dan 8 mantan calon kepala desa (5 dari desa di kecamatan Padarincang dan 3 orang dari desa di kecamatan Ciomas), dan 6 orang tokoh masyarakat dari dua kecamatan tersebut, 4 orang dukun (2 orang dari Kecamatan Padarincang dan Kecamatan Ciomas, 2 orang dari luar kecamatan tersebut), 8 orang ahli hikmah (6 dari dua kecamatan Ciomas dan Padarincang, 2 ahli hikmah dari luar kecamatan tersebut), beberapa orang ustads, satu orang kyai tasawuf, beberapa tokoh

masyarakat dan beberapa warga biasa dari kedua kecamatan tersebut.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik - teknik berikut ini:

a. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan teori -teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

b. Pengamatan Terlibat

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena social yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Selanjutnya, akan sulit menggali informasi tentang praktik magic yang dilakukan oleh ahli magic, baik kyai hikmah maupun dukun. Apalagi kalau kita mau mendapatkan sedetil-detilnya informasi yang berkaitan dengan penggunaan magic untuk Pilkades. Karena masalah ini dianggap sebagai isu sensitive yang orang lain tidak boleh tahu karena dikhawatirkan akan meruntuhkan prestise dan nilai seseorang yang sudah menggunakan magic untuk Pilkades. Untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang magic yang



dipraktikkan oleh kyai hikmah dan dukun, peneliti terlibat secara langsung dengan cara menjadi pasien yang ingin meminta bantuan ahli magic untuk membantu.

c. Wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Karena dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara tidak terencana (unstandarized interview) dilakukan agar penggalan informasi bersifat rileks dan informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

Wawancara utamanya dilakukan kepada informan kunci, yaitu dukun, kyai hikmah, kyai pesantren, kepala desa, mantan kepala desa dan mantan calon kepala desa. Sedangkan untuk informasi tambahan, dilakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat dan juga warga biasa di dua kecamatan ini.

Adapun topik-topik yang ditanyakan dalam wawancara disesuaikan dengan topik inti dari penelitian ini, yaitu seputar alasan calon Kepala Desa menggunakan magic dalam proses Pilkades, jenis-jenis magic yang digunakan, syarat dan ritual yang dilakukan, pendapat mereka tentang penggunaan magic dalam Pilkades, dan pertanyaan-pertanyaan tambahan lainnya untuk melengkapi hasil penelitian ini.

#### d. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Serang, khususnya di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Ciomas dan Kecamatan Padarincang. Pemilihan kedua wilayah ini atas pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Kedua kecamatan tersebut saling berdekatan, sehingga akan lebih mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian lapangan guna menggali informasi yang dibutuhkan dari para informan.
2. Kedua wilayah ini terkenal dengan jawara, golok Ciomas, ahli hikmah dan praktik-praktik magic nya. Sehingga akan lebih mudah bagi peneliti untuk mendapatkan informan kunci yang mengetahui tentang topik yang sedang diteliti.
3. Di Kedua Wilayah ini, masyarakatnya dikenal keras dan berani. Diduga keberanian mereka karena mewarisi watak kejawaraan yang identik dengan kekuatan magic dan keberaniannya. Sehingga, ada pendapat umum dari masyarakat setempat bahwa dalam proses Pilkades pun ada aspek magic yang digunakan oleh para calon.

#### H. Sistematika Pelaporan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, laporan penelitian ini dibagi dalam beberapa bab dan tiap-tiap bab terbagi dalam beberapa

sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kerangka konseptual, telaah pustaka dan metode penelitian.

Bab dua membahas tentang konsep teoritis yang terdiri dari deskripsi tentang magic, budaya dan deskripsi tentang Kepala Desa. Bab tiga mengkaji tentang tradisi magic di Banten yang akan membahas tentang pelaku-pelaku magic dan jenis-jenis magic yang ada di Banten. Dalam sub bab pelaku-pelaku magic di Banten, dua ahli magic di Banten yaitu kyai hikmah dan dukun akan dibahas secara terpisah.

Dalam bab empat, laporan ini akan membahas topik inti dari penelitian ini, yaitu penggunaan magic dalam proses pemilihan Kepala Desa. Dalam bab ini, alasan mendasar mengapa calon Kepala Desa menggunakan magic dalam pilkades, Bentuk dan jenis magic yang digunakan dalam proses Pilkades, bagaimana proses pemanfaatan magic dalam Pilkades dan Pendapat Masyarakat di dua kecamatan Padarincang dan Ciomas tentang penggunaan magic dalam proses pemilihan Kepala Desa akan dibahas secara tuntas.

Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah peneliti bahas dengan mengacu pada rumusan masalah yang menjadi inti masalah yang dibahas dalam penelitian ini.